

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN PELABELAN OBJEK SEKITAR (POS) BAGI MURID TAMAN KANAK-KANAK

Basuki

FKIP Universitas Widya Dharma Klaten

email: basuki @ unwidha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran membaca bagi anak TK. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan empat tahapan, yaitu (1) pendahuluan (eksploratif), (2) pengembangan model, (3) pengujian model, dan (4) diseminasi hasil. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, kualitas pembelajaran membaca di TK umumnya belum baik dan guru TK sangat memerlukan model pembelajaran membaca yang mudah dilaksanakan dan efektif mencapai tujuan. Kedua, pengembangan model pembelajaran membaca dengan POS melalui lokakarya, uji validasi pakar, dan uji coba terbatas. Ketiga, model pembelajaran membaca dengan POS secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi anak TK dibandingkan dengan model konvensional. Keempat, model pembelajaran membaca dengan POS telah didiseminasikan kepada pemangku kepentingan agar memahami dan mampu mengimplementasikan di sekolah.

Kata kunci: pembelajaran membaca, pelabelan objek sekitar, pendidikan anak usia dini

DEVELOPING A READING LEARNING MODEL BY SURROUNDING OBJECT LABELING FOR KINDERGARTEN STUDENTS

Abstract

This study aims to develop a reading learning model for kindergarten students. This was a research and development study consisting of four stages, i.e. (1) a preliminary (exploratory) study, (2) model development, (3) model testing, and (4) product dissemination. The results of the study are as follows. First, generally the reading learning quality in kindergartens is not satisfactory and teachers need a reading learning model easily applicable and effective to attain objectives. Second, the development of a reading learning model by surrounding object labeling (SOL) is made through a workshop, expert validation, and a small-scale tryout. Third, the reading learning model by SOL is capable of significantly improving kindergarten students' reading ability in comparison with the conventional method. Fourth, Keempat, the reading learning model by SOL has been disseminated to stakeholders in order to understand and be able to implement it at school.

Keywords: reading learning, surrounding object labeling, early childhood education

PENDAHULUAN

Gagasan untuk melaksanakan penelitian pengembangan model pembelajaran membaca dengan POS ini dilandasi sejumlah pertimbangan dan alasan sebagai berikut. Pertama, pada umumnya orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun berkeinginan agar anaknya dapat membaca sedini mungkin. Secara teoretis hal itu

dapat dibenarkan, mengingat anak-anak pada usia tersebut perkembangan intelektualnya berada pada tahap yang optimum 80% (Depdiknas, 2005: 7), dan mulai terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis; yang siap merespon stimulasi yang diberikan lingkungan; termasuk stimulasi literasi membaca dan menulis (Brody dkk, 1987: 283-309); mampu menerima respons

literasi awal (Eisele dan Aram, 2000: 664); sehingga kemampuan membaca mulai tumbuh (Fisher, 1998: 8). Dalam kondisi yang demikian, penerapan model pembelajaran dengan teknik yang tepat sangat menunjang keberhasilan pembelajaran membaca.

Kedua, kurikulum TK yang berlaku sekarang mengacu kepada SE Dirjendikdasmen Nomor: 6205/C/DS/1999 tanggal 27 Juli 1999 yang berisi: (1) keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang diajarkan secara terintegrasi, (2) keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dilaksanakan melalui bermain, dan (3) guru diharuskan mampu menandai anak yang sudah siap membaca, menulis, dan berhitung sehingga guru tidak memaksakan kepada anak yang belum siap (Depdiknas, 2005:i).

Ketiga, latar belakang pendidikan maupun pengalaman mengajar guru TK saat ini sangat beragam. Hal itu menyebabkan para guru dalam memilih dan menerapkan teknik pembelajaran membaca juga bermacam-macam, dan hasilnya pun berbeda-beda.

Keempat, buku pelajaran membaca untuk anak TK yang tersedia di pasaran belum teruji secara empirik sehingga pembelajaran membaca yang dilaksanakan diduga menjadi kurang efektif.

Kelima, hasil penelitian Puskur Balitbang Diknas (2005: 1) menyimpulkan bahwa: (1) murid kelas I SD yang berasal dari TK mempunyai kemampuan yang lebih tinggi daripada anak yang tidak pernah belajar di TK, (2) anak-anak yang mengulang di kelas I SD sebagian besar adalah anak-anak yang tidak pernah mengikuti pendidikan prasekolah.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan: (1) model pembelajaran membaca yang tepat bagi anak usia TK sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan kondisi anak TK, (2) prosedur pembelajaran membaca yang tepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan

membaca anak TK, dan (3) buku petunjuk teknis dan prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca di TK yang dilengkapi dengan buku "*Belajar Membaca Menulis*".

Prinsip utama model pembelajaran yang dikembangkan melalui studi pengembangan ini adalah mengajarkan keterampilan membaca bagi anak TK dengan Pelabelan Objek Sekitar (POS). Objek yang dimaksud dapat berupa benda atau tiruannya, peristiwa atau keadaan di sekitar anak sehingga memudahkan anak mempelajari bahasa, khususnya kosa kata yang terkait dengan kata-kata sederhana dan konkret di sekitar mereka sebagaimana direkomendasikan oleh Mueller (2006:15). Model pembelajaran membaca dengan POS merekomendasikan pembelajaran membaca melalui bentuk pengulangan yang menyebabkan ingatan anak menjadi lebih lama (Dardjowijoyo, 2003:271).

Dengan demikian, sejumlah masalah yang dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi pembelajaran membaca di TK pada saat ini, dan bagaimana tingkat kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran membaca bagi anak TK; (2) Bagaimana bentuk pengembangan *prototipe* model menjadi model pembelajaran membaca dengan POS yang sesuai dengan kondisi anak TK; (3) Bagaimana tingkat keefektifan model pembelajaran membaca dengan POS dibandingkan dengan model pembelajaran lain yang diterapkan di TK saat ini, dan (4) Bagaimana tingkat keberterimaan model pembelajaran membaca dengan POS berdasarkan tanggapan *stakeholders*.

METODE

Prosedur penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian pengembangan, yaitu mengarah pada upaya merumuskan teknik pembelajaran membaca sehingga siap untuk digunakan sebagai produk pembelajaran di TK. Kesimpulan akhir penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah model pembela-

jaran membaca dengan POS bagi anak TK.

Pelaksanaan penelitian mencakup empat tahapan. Pertama, tahap pendahuluan (eksploratif) dalam bentuk pengamatan terhadap model pembelajaran membaca yang dilaksanakan di TK saat ini, kemudian dianalisis untuk dicermati kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang ada. Kedua, pengembangan produk (*developing the product*) model pembelajaran membaca dengan POS. Ketiga, pengujian model (*field testing*) untuk mengetahui tingkat efektivitasnya. Keempat, diseminasi hasil, berupa sosialisasi untuk mengetahui tingkat keberterimaan model pembelajaran yang dikembangkan oleh masyarakat, khususnya bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Gall and Borg, 2003).

Tahap pendahuluan (eksploratif) bertujuan mendeskripsikan (a) kualitas pembelajaran membaca di TK yang ada sekarang dan (b) analisis kebutuhan guru dan murid terhadap model pembelajaran membaca yang sesuai dengan kondisi anak TK.

Sumber data penelitian meliputi: (1) guru TK, Kepala TK, dan orangtua murid, (2) kegiatan pembelajaran di beberapa TK, dan (3) analisis terhadap sejumlah dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan cara, (1) wawancara mendalam, (2) observasi, (3) analisis dokumen, dan (4) angket. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan: triangulasi, pengecekan anggota, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Analisis data menggunakan prosedur yang disarankan oleh Milles dan Huberman (1984:27-239) yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Lokasi penelitian mencakup TK yang berada di Propinsi DIY (meliputi TK di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta), dan Propinsi Jawa Tengah (meliputi Kabupaten Klaten, Kabupaten Boyolali, dan Kota Surakarta).

Penelitian tahap pengembangan bertujuan mendeskripsikan (a) hasil pengem-

banagan *prototipe* (draf) model menjadi model pembelajaran membaca berdasarkan penilaian ahli, (b) hasil pengembangan dan perbaikan *prototipe* (draf) model menjadi model pembelajaran membaca dengan POS berdasarkan ujicoba terbatas di lapangan.

Prosedur ujicoba mencakup: perencanaan, tindakan, evaluasi, dan perbaikan. Perencanaan *prototipe* (draf) model pembelajaran membaca dengan POS diwujudkan dalam bentuk silabus yang dituangkan ke dalam perencanaan semesteran, perencanaan mingguan, perencanaan harian, skenario pembelajaran, dan perencanaan penilaian. Penyusunan *prototipe* model pembelajaran membaca dengan POS dikembangkan bersama-sama dengan 48 orang guru TK sebagai kolaborator yang dilaksanakan dalam bentuk lokakarya selama dua hari.

Tindakan dilakukan oleh guru TK sebagai guru mitra untuk mencobakan *prototipe* model pembelajaran membaca dengan POS di kelas. Pada saat guru mencobakan tersebut, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengungkapkan kelemahan dan efektivitas *prototipe* model pembelajaran membaca dengan POS. Evaluasi bersama dilakukan oleh pakar, peneliti, dan guru dalam bentuk *focus group discussion*. Indikator yang digunakan adalah pencapaian kompetensi dasar berkenaan dengan model pembelajaran membaca yang ditetapkan. Berdasarkan pengamatan, masukan, dan evaluasi dilakukan perbaikan untuk mengurangi kekurangan dan mengoptimalkan keunggulan model pembelajaran membaca dengan POS yang dikembangkan. Prosedur pengembangan model meliputi: perencanaan, tindakan, evaluasi, dan perbaikan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk siklus sehingga diperoleh model yang diharapkan.

Tahap pengujian model bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran membaca dengan POS. Tahap

pengujian meliputi: (a) perbandingan kompetensi membaca murid TK yang diajar menggunakan model pembelajaran membaca dengan POS dan yang diajar menggunakan model konvensional berdasarkan nilai tes awal, (b) perbedaan kompetensi membaca murid TK yang diajar menggunakan model pembelajaran membaca dengan POS dan kompetensi membaca murid TK yang diajar menggunakan model konvensional berdasarkan nilai tes akhir.

Metode yang digunakan dalam pengujian model adalah metode eksperimen dengan rancangan *static group comparison design*. Dalam desain ini ada dua kelompok uji coba yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, keduanya diberi tes awal (*pretest*). Kelompok kontrol diberi perlakuan berupa pembelajaran membaca dengan model konvensional, sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran membaca dengan POS. Pada akhir perlakuan kedua kelompok diberi tes akhir (*post test*). Perbedaan nilai antara tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) pada kedua kelompok tersebut (*gain scores*) dibandingkan untuk mengukur tingkat perbedaan pencapaian prestasi kemampuan membaca.

Tahap diseminasi bertujuan untuk pengenalan atau penyebaran produk dengan cara menerbitkan buku pedoman model pembelajaran membaca dengan POS. Penerbitan buku pedoman diikuti pula terbitnya produk ikutan berupa buku *Belajar Membaca Menulis* bagi anak TK. Melalui penyebarluasan produk dengan menerbitkan buku tersebut diharapkan para pemangku kepentingan memperoleh (a) pemahaman penggunaan model pembelajaran membaca dengan POS dan (b) keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran membaca dengan POS di TK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi kualitas pembelajaran membaca di TK, kebutuhan model pembelajaran membaca di TK dan pengujian model pembelajaran membaca dengan POS. Kualitas pembelajaran di lapangan ditinjau dari segi kualifikasi dan pengalaman mengajar guru, kurikulum dan silabus, proses pembelajaran membaca dan penilaian pembelajaran membaca.

Kualifikasi dan Pengalaman Mengajar Guru

Dari data angket sebanyak 154 guru TK, sebagian besar lulusan pendidikan menengah (33,77%), KPGTK (20,13%), D-II PGTK (14,93%), D-III (1,30%) dan S-1 (29,87%). Jika hal itu dikaitkan dengan Peraturan Mendiknas Nomor 58 Tahun 2009, kualifikasi pendidikan tersebut tergolong dalam kategori sebagai guru pendamping. Dengan demikian kualifikasi akademik dan kompetensi guru TK sebagian besar (70,13%) sebagai guru pendamping, walaupun dalam kenyataannya banyak di antara mereka berperan sebagai guru utama; sedangkan guru TK yang memenuhi kualifikasi pendidikan yang disyaratkan hanya 29,87%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani, (2007:45) yang menyimpulkan bahwa kualifikasi pendidikan guru PAUD di Indonesia masih sangat rendah mutunya dan sangat kurang kompeten.

Kurikulum dan Silabus

Pembelajaran membaca dalam kurikulum TK dan RA termasuk dalam pengembangan kemampuan dasar bidang berbahasa dengan Kompetensi Dasar (KD) anak mampu mendengarkan, dan berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis (Depdiknas, 2005:20).

Pemberian materi pembelajaran membaca dan menulis dalam kurikulum 2004 untuk TK dan RA dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 tampak bahwa sebagian besar anak sebelum masuk TK telah mengenal huruf. Menurut Rusijono (2006:149) hal itu merupakan salah satu tanda bahwa anak sudah mempunyai kesiapan membaca. Hal tersebut mengindikasikan bahwa usia TK merupakan usia yang baik untuk mulai belajar membaca. Aspek lain yang perlu dipahami guru dalam melaksanakan pembelajaran selain kurikulum adalah silabus yaitu ringkasan materi, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran.

Materi Pembelajaran

Banyak guru TK menghadapi masalah dalam penentuan dan penjabaran materi pembelajaran. Materi pembelajaran dikemas dalam bentuk tema-tema pembelajaran sebagai sarana dan wadah mengenalkan berbagai konsep pada anak, menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan kata agar pelaksanaan pembelajaran lebih bermakna (Depdiknas, 2005:7). Richards (2001:257) menyatakan bahwa materi pembelajaran adalah komponen utama di dalam program pembelajaran yang dapat berupa buku teks, bahan khusus, maupun bahan pembelajaran umum. Materi pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mengetes kemampuan penguasaan suatu konsep.

Secara eskplisit, materi pembelajaran membaca tidak tercantum dalam kurikulum. Di dalam kurikulum hanya disebutkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator. Guru harus menentukan sendiri jenis materi, keluasan dan kedalamannya berdasarkan kompetensi dasar yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru TK mengaku sulit ketika memilih jenis materi, keluasan, dan kedalamannya.

Proses Pembelajaran Membaca

Proses pembelajaran membaca di TK yang diteliti dapat dipilah menjadi dua. Pertama, pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas guru. Kedua, aktivitas pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas anak.

Pada pembelajaran membaca yang berorientasi pada aktivitas guru dilaksanakan dengan langkah-langkah (1) guru menulis kata atau kelompok kata di papan tulis dan anak-anak disuruh memperhatikan, (2) guru membaca tulisan di papan tulis dan anak-anak disuruh menirukan, (3) guru mengeja tiap-tiap huruf yang ditulis, (4) guru menyuruh anak menyalin tulisan dari papan tulis di buku masing-masing, (5) guru memeriksa tulisan anak secara bergiliran, dan (6) guru memerintahkan anak untuk membaca tulisannya. Pelaksanaan pembelajaran seperti ini memiliki kelemahan: (1) pembelajaran berlangsung monoton dan kurang menarik, (2) suasana kelas menjadi ramai dan sebagian anak sibuk dengan aktivitasnya sendiri-sendiri, (3) anak tidak aktif se-

Tabel 1. Perkembangan Literasi Anak TK

No.	Jenis Kemampuan Anak	Awal Masuk TK	Akhir Tahun Ajaran
1.	Mengenal huruf	67%	95%
2.	Menghubungkan bunyi bahasa dan huruf pada awal kata	31%	74%
3.	Menghubungkan bunyi bahasa dan huruf pada akhir kata	18%	54%

hingga membuka peluang mengalihkan perhatian ke hal lain yang lebih menarik perhatian anak.

Interaksi antara guru dan murid merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran (Beach dan Marshall, 1991:12); sehingga aktivitas belajar anak yang variatif mestinya merupakan keharusan (Joyce dan Weil; 2000:93) karena anak adalah individu yang mudah bosan pada situasi yang rutin (Long, 2000:131).

Proses pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas anak umumnya dilaksanakan menggunakan media gambar. Melalui media gambar, proses pembelajaran lebih menarik dan perhatian anak menjadi lebih fokus. Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa mempunyai tujuan utama membelajarkan siswa dalam arti sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar (Sanjaya, 2008:99).

Penilaian Pembelajaran Membaca

Penilaian yang dirancang untuk mengukur kesiapan anak TK belajar membaca disebut tes kesiapan membaca. Tes kesiapan membaca menekankan keterampilan yang perlu untuk tingkat membaca usia dini yang mencakup: perbendaharaan kata, menderetkan atau mencocokkan kata-kata, mencocokkan gambar, huruf, atau kata secara visual, atau menyebut nama huruf-huruf dan membaca kata (Seefeldt dan Wasik, 2006:324).

Tes kesiapan membaca termasuk dalam penilaian performansi yaitu penilaian yang menyatu dengan proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Pophan (1995:163) karena penilaian performansi mampu mengungkap performansi nyata siswa dan bukan sekedar perkiraan hasil belajar yang dicapai siswa pada masa tertentu, sehingga hasilnya dapat menggambarkan kemampuan anak secara luas dan menyeluruh.

Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan di TK ditujukan untuk mengetahui

perkembangan anak dalam pembelajaran. Guru membuat catatan tentang kemajuan belajar pada setiap hari. Alat yang paling banyak digunakan di lapangan adalah observasi, unjuk kerja, dan hasil karya. Kemajuan belajar anak dibuat dalam sebuah catatan, yang merekam tingkat capaian standar yang diharapkan. Anak yang telah melebihi indikator yang tertuang dalam RKH diberi simbol lingkaran penuh (●), anak yang menunjukkan kemampuan sesuai indikator dalam RKH diberi tanda centang (√). Sementara anak yang belum mencapai indikator yang diharapkan dalam RKH diberi tanda lingkaran kosong (○).

Kebutuhan terhadap Model Pembelajaran Membaca di TK

Saat ini banyak beredar buku panduan belajar membaca di tengah-tengah masyarakat. Buku-buku tersebut di antaranya: (1) *Buku Pintar Membaca* karangan Yuliagar yang diterbitkan Media Kita Jakarta Tahun 2009; (2) *Cara Praktis Belajar Membaca untuk Anak 4-6 Tahun*, karangan Jazuli, Budiman, dan Tri Wahyu diterbitkan PT Kawan Pustaka, Jakarta Tahun 2008; (3) *Asyik Belajar Calistung*, karangan Tina Leoni, diterbitkan oleh PT Tangga Pustaka, Jakarta Tahun 2009; (4) *Cara Cepat Belajar Membaca*, ditulis oleh Tim Fix Media, diterbitkan oleh PT Agro Media Pustaka, Jakarta Tahun 2008; dan (5) *Mahir Menulis dan Membaca*, karangan WS Purbadie, yang diterbitkan oleh PT Wahyu Media, Jakarta Tahun 2008.

Sekalipun telah banyak beredar buku tentang pembelajaran membaca untuk anak TK, tetapi masih diperlukan buku pembelajaran membaca yang sesuai dengan harapan berbagai pihak, baik guru, orang tua anak, maupun bagi anak. Dari segi guru diharapkan buku pembelajaran membaca diikuti dengan metodologi pembelajaran, mudah dilaksanakan dan sesuai kurikulum yang berlaku. Dari segi orangtua dapat menggunakan buku

tersebut untuk membimbing anak belajar membaca di rumah. Dari segi anak buku tersebut menarik minat anak untuk belajar membaca karena dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna-warni dan ditulis dengan huruf yang jelas.

Di samping itu, model pembelajaran membaca dengan POS dibutuhkan guru TK karena membantu penyiapan materi pembelajaran, yang selama ini dikeluhkan oleh banyak guru TK. Materi pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum TK dan RA 2004 dan sesuai dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Materi diambil dari objek di sekitar anak yang dikemas melalui permainan dan diselingi dengan nyanyian. Media yang digunakan berupa gambar-gambar yang menarik dan mengarahkan perhatian anak berkonsentrasi pada isi pembelajaran.

Pengujian Model Pembelajaran Membaca dengan POS

Pengujian model pembelajaran membaca dengan POS bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang dikembangkan melalui penelitian pengembangan. Sebelum dilakukan pengujian model, terlebih dahulu dilakukan uji keseimbangan dengan menggunakan data tes awal dengan hasil sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tampak dari Tabel-2 bahwa semua nilai (χ^2_{hitung}) lebih kecil dari nilai (χ^2_{tabel}) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, kedua kelompok (kelas yang diajar menggunakan model Konvensional dengan kelas yang diajar menggunakan model POS) memiliki kemampuan awal yang sama atau tidak berbeda.

Selanjutnya dilakukan pengujian model dengan cara membandingkan hasil tes akhir (*posttest*) anak TK, antara yang diajar menggunakan model POS dengan yang diajar menggunakan model konvensional. Hasil ringkas tersaji pada Tabel-3.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai (χ^2_{hitung}) untuk gabungan semua TK sebesar 40,756 sedangkan nilai (χ^2_{tabel}) dengan taraf signifikansi 5% adalah 5,99; sehingga (χ^2_{hitung}) > (χ^2_{tabel}) dan disimpulkan H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan hasil tes akhir kemampuan membaca anak TK antara kelas yang diajar menggunakan model Konvensional dengan kelas yang diajar menggunakan model POS. Kelas yang diajar menggunakan model POS secara nyata lebih baik daripada kelas yang diajar menggunakan model Konvensional.

Pembahasan

Beberapa hal penting yang patut dibahas terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil tes awal tentang kemampuan membaca yang melibatkan 168 anak TK ternyata pada kelas kelompok kontrol ada 50 anak (29,76%) yang belum mencapai indikator; sedangkan pada kelas yang diajar menggunakan model POS (kelompok eksperimen) sebanyak 58 anak (34,53%). Dari 50 anak yang belum mencapai indikator tersebut, sebaran yang paling sedikit dijumpai di TK Temanggal Sleman dan TK Model Kabupaten Sleman (masing-masing 2 anak) dan yang paling banyak dijumpai di TK Negeri Pembina Boyolali dengan 15 anak; sisanya tersebar di sejumlah TK yang lain. Dari 58 anak yang belum mencapai indikator pada kelompok eksperimen sebaran yang terendah terdapat di TK PKK Temanggal dan TK Model Kabupaten Sleman (masing-masing 4 anak) dan yang terbanyak dijumpai di TKIT Arofah Boyolali dengan 11 anak.

Untuk anak yang telah mencapai indikator keberhasilan membaca pada kelompok kontrol sebanyak 89 anak (52,98%) dan 83 anak (49,40%) pada kelas eksperimen. Dari 89 anak pada kelompok kontrol yang telah mencapai indikator, sebaran paling sedikit (4 anak) di TK Model Kabupaten Sleman dan yang terbanyak

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Keseimbangan Data Tes Awal antara Kelompok Konvensional dan Eksperimen

No.	Nama Sekolah	(n)	(χ^2_{hitung})	$\chi^2_{(tabel)}$	Kesimpulan
1.	TK Negeri Pembina Surakarta	19	1,392	5,99	H _o diterima
2.	TK Aisyiah 20 Pajang	25	0,900	5,99	H _o diterima
3.	TK Negeri Pembina Boyolali	25	2,471	5,99	H _o diterima
4.	TK IT Arofah Boyolali	24	1,500	5,99	H _o diterima
5.	TK Negeri Pembina Klaten	25	1,236	5,99	H _o diterima
6.	TK Kridawita	20	1,067	5,99	H _o diterima
7.	TK Model Kab.Sleman	11	1,067	5,99	H _o diterima
8.	TK PKK Temanggal	19	0,800	5,99	H _o diterima
9.	Semua TK Negeri	80	0,644	5,99	H _o diterima
10.	Semua TK Swasta	88	1,929	5,99	H _o diterima
11.	Gabungan Semua TK	168	0,873	5,99	H _o diterima

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Data Tes Akhir antara Kelompok Konvensional dan Eksperimen

No.	Nama Sekolah	(n)	(χ^2_{hitung})	$\chi^2_{(tabel)}$	Kesimpulan
1.	TK Negeri Pembina Surakarta	19	7,171	5,99*)	H _o ditolak
2.	TK Aisyiah 20 Pajang	25	7,238	5,99*)	H _o ditolak
3.	TK Negeri Pembina Boyolali	25	6,531	5,99*)	H _o ditolak
4.	TK IT Arofah Boyolali	24	6,171	5,99*)	H _o ditolak
5.	TK Negeri Pembina Klaten	25	6,983	5,99*)	H _o ditolak
6.	TK Kridawita	20	6,450	5,99*)	H _o ditolak
7.	TK Model Kab.Sleman	11	1,818	5,99	H _o diterima
8.	TK PKK Temanggal	19	9,257	5,99*)	H _o ditolak
9.	Semua TK Negeri	80	16,875	5,99*)	H _o ditolak
10.	Semua TK Swasta	88	24,430	5,99*)	H _o ditolak
11.	Gabungan Semua TK	16	40,756	5,99*)	H _o ditolak

(15 anak) di TK Negeri Pembina Klaten. Dari 83 anak pada kelas eksperimen yang telah mencapai indikator, sebaran paling sedikit dijumpai di TK Negeri Pembina Surakarta dengan 5 anak dan yang paling banyak ada 15 anak di TK Negeri Pembina Klaten.

Anak yang telah melampaui indikator pada kelas kontrol sebanyak 29 anak (17,26%) dan 27 anak (16,07%) pada kelas eksperimen. Sebaran yang paling rendah untuk kelas kontrol adalah 1 anak di TK PKK Temanggal Sleman dan yang paling banyak 6 anak di TK Negeri Pembina

Surakarta. Dari 29 anak pada kelas eksperimen yang telah melampaui indikator, yang paling sedikit dijumpai di TK PKK Temanggal Sleman sedangkan yang paling banyak terdapat di TK Aisyiah 20 Pajang Surakarta dan TK IT Arofah Boyolali; masing-masing 5 anak.

Dari uraian di atas diketahui bahwa anak yang belum mencapai indikator paling banyak dijumpai di TKIT Arofah dan TK Negeri Pembina Boyolali; sedangkan anak yang telah melampaui indikator paling banyak terdapat di TK Aisyiah 20 Pajang dan TKIT Arofah Boyolali. Artinya TKIT Arofah Boyolali merupakan satu-satunya TK yang tingkat pencapaian indikatornya lebih heterogen jika dibandingkan dengan TK yang lain; sedangkan pada TK yang lain kemampuan membaca anak relatif merata atau hampir sama.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil uji keseimbangan dapat disimpulkan bahwa data tes awal kemampuan membaca antara anak yang diajar menggunakan model konvensional maupun yang diajar menggunakan model POS menunjukkan *tidak ada* perbedaan. Tidak adanya perbedaan hasil tes awal kemampuan membaca antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen di 8 TK yang dijadikan sampel pengujian model diduga disebabkan dual hal. Pertama, orang tua anak TK di rumah mampu berperan dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada anaknya sehingga sebelum memasuki TK anak telah mengenal huruf atau angka dan telah bisa menghafal nyanyian tertentu, sebagaimana disebutkan oleh White dan Dewitz (1996:1-2). Kedua, budaya baca dan ketersediaan bahan bacaan di rumah masing-masing keluarga sangat menunjang kesiapan membaca anak sehingga mereka sudah siap menerima pembelajaran membaca awal (Anstey & Bull; 1996:63). Anak TK yang telah mencapai indikator dan melebihi indikator menunjukkan mereka telah siap mengembangkan berbagai po-

tensi yang ada pada diri anak, termasuk stimulasi literasi membaca dan menulis (Brody dkk, 1987:283-309).

Setelah pada kelas kontrol diajar menggunakan model konvensional, banyaknya anak yang belum mencapai indikator menurun dari 50 anak (29,76%) menjadi 35 anak (20,83%); sedangkan anak yang telah mencapai indikator meningkat dari 89 anak (52,98%) menjadi 92 anak (54,77%) dan anak yang melampaui indikator meningkat dari 29 anak (17,26%) menjadi 41 anak (24,40%). Penurunan yang terendah dijumpai di 5 TK yakni TK Negeri Pembina Surakarta, TKIT Arofah Boyolali, TK Kridawita Klaten, TK Model Kabupaten Sleman, dan TK PKK Temanggal Sleman; masing-masing berkurang 1 anak; dan penurunan yang tertinggi dicapai oleh TK Negeri Pembina Boyolali dari 15 anak menjadi 9 anak. Peningkatan tertinggi anak yang melampaui indikator terjadi di TK PKK Temanggal yaitu dari 1 anak menjadi 6 anak.

Secara keseluruhan, pada kelas eksperimen yang diajar membaca dengan POS, banyaknya anak yang belum mencapai indikator mengalami penurunan dari 58 anak (34,53%) menjadi 10 anak (5,95%). Penurunan yang tertinggi terjadi di TK IT Arofah Boyolali dari 11 anak menjadi 2 anak; sedangkan di TK yang lain penurunannya berkisar antara 3 anak (TK PKK Temanggal dan TK Model Kabupaten Sleman) sampai 8 anak (TK Negeri Pembina Surakarta).

Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa walaupun pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen terjadi penurunan jumlah anak yang belum mencapai indikator dan terjadi peningkatan jumlah anak yang melampaui indikator; akan tetapi penurunan jumlah anak yang belum mencapai indikator dan kenaikan jumlah anak yang melampaui indikator pada kelas yang diajar menggunakan model POS pada umumnya jauh lebih besar daripada yang terjadi pada kelas yang

diajar menggunakan model konvensional. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran membaca dengan POS yang diujicobakan cukup efektif dalam meningkatkan pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran membaca.

Ketiga, hasil pengujian model yang dilakukan melalui perhitungan statistik χ^2 menunjukkan bahwa hasil tes akhir pembelajaran membaca anak TK yang diajar menggunakan POS secara nyata lebih baik daripada hasil tes akhir pembelajaran membaca anak yang diajar menggunakan model konvensional. Hal itu dapat dilihat dari nilai-nilai χ^2 hasil perhitungan yang lebih besar dari nilai χ^2 pada tabel dengan taraf signifikansi 5%; kecuali di TK Model Kabupaten Sleman tidak menunjukkan adanya perbedaan. Menurut peneliti, tidak terjadinya perbedaan pada TK Model Kabupaten Sleman, diduga jumlah sampel (anak) yang terlibat dalam penelitian ini terlalu sedikit yaitu 11 anak. Dugaan ini diperkuat oleh pernyataan Kerlinger (1978:127) bahwa ukuran sampel suatu penelitian akan sangat menentukan tingkat kekeliruan (... *that the smaller the sample the larger the error, and the larger the sample the smaller the error*). Pada bagian lain Kerlinger (1978:128) menyatakan bahwa "*statistics calculated from large samples are more accurate, other things equal than those calculated from small samples*" (perhitungan statistik dari sampel yang berukuran besar akan lebih akurat jika dibandingkan perhitungan dari sampel yang berukuran kecil).

Dengan terujinya secara empirik melalui studi ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca dengan POS secara nyata memiliki tingkat efektivitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan di sejumlah TK sampel sehingga dapat mempercepat penguasaan keterampilan membaca anak.

SIMPULAN

Dengan mencermati hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, implementasi pembelajaran membaca di TK saat ini sangat beragam. Keberagaman tersebut antara lain disebabkan oleh kualifikasi pendidikan dan pengalaman guru yang bermacam-macam, sehingga berpengaruh terhadap pemilihan bahan, pengurutan bahan, penyajian bahan, dan cara-cara penilaiannya. Kualitas pembelajaran membaca di TK umumnya belum baik. Hal ini disebabkan guru TK sebagian besar belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan yang disyaratkan.

Di samping itu guru banyak menghadapi kesulitan dalam penyusunan RKH, pemilihan bahan, penyiapan media pembelajaran, dan cara-cara penilaiannya. Penerapan model pembelajaran membaca di TK saat ini sangat beragam dan dapat dipilah menjadi dua, yakni model eja dan model Struktur Analisis Sintesis (SAS). Hasil analisis kebutuhan guru dan murid terhadap perbaikan pembelajaran membaca di TK disimpulkan perlu diketemukannya model pembelajaran membaca yang mudah dilaksanakan dan efektif untuk mencapai tujuan.

Kedua, pengembangan model pembelajaran membaca dengan POS dikembangkan dengan melibatkan guru TK, Kepala TK Pengawas TK-SD, Pejabat Dinas Pendidikan, dan pakar melalui lokakarya yang diselenggarakan selama dua hari. Lokakarya memberikan masukan, saran, koreksi, penambahan, dan pengurangan hal-hal yang dipandang perlu untuk menyempurnakan draf model pembelajaran membaca dengan POS; lengkap dengan program semesteran, program mingguan, RKH, prosedur pembelajaran, dan cara-cara penilaian pembelajaran membaca.

Penilaian oleh tiga orang pakar terhadap model pembelajaran membaca dengan POS, baik terhadap skenario pembe-

lajaran, materi pembelajaran yang berupa buku *Belajar Membaca Menulis*, maupun cara-cara penilaiannya dinyatakan layak dengan kategori *baik* sampai *amat baik*, disertai catatan perbaikan. Catatan perbaikan dari ketiga pakar tersebut digunakan untuk merevisi atau menyempurnakan draf/prototipe model pembelajaran membaca dengan POS.

Uji coba terbatas yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Klaten dan TK ABA III Gunung Klaten oleh masing-masing guru TK; sementara itu peneliti bersama guru dan pakar melakukan pengamatan sebagai bahan untuk melakukan revisi model. Pelaksanaan pembelajaran dan pengamatan dilakukan beberapa kali hingga diperoleh model pembelajaran membaca dengan POS yang dinilai baik oleh peneliti, guru, dan pakar.

Ketiga, pengujian keefektifan model pembelajaran membaca dengan POS telah dilakukan di 8 TK yang melibatkan 168 anak TK melalui metode eksperimen. Setiap TK yang terpilih sebagai sampel dipilih satu kelas sebagai kelompok kontrol yang diajar menggunakan model konvensional dan satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran dengan POS. Hasil tes awal kemampuan membaca anak TK yang diajar menggunakan model POS (kelas eksperimen) dan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol), menunjukkan tidak ada perbedaan secara nyata, baik di setiap TK, semua TK Negeri, semua TK Swasta, maupun gabungan semua TK. Hasil tes akhir kemampuan membaca anak TK yang diajar menggunakan model POS (kelas eksperimen) dan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan ada perbedaan secara nyata, baik di setiap sekolah TK, gabungan TK Negeri, gabungan TK Swasta, dan gabungan semua TK Negeri dan Swasta, kecuali di TK Model Sleman menunjukkan tidak ada perbedaan.

Keempat, diseminasi berupa pengenalan atau penyebarluasan produk model pembelajaran membaca dengan POS telah dilakukan, terutama kepada para pemangku kepentingan. Sasaran yang diharapkan adalah pemahaman penggunaan model pembelajaran membaca dengan POS dan mampu mengimplementasikan model pembelajaran membaca dengan POS di sekolahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para promotor dan penguji disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak, terutama teman sejawat yang telah banyak memberikan bantuan, saran dan masukan dalam penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini memberi manfaat bagi usaha peningkatan mutu pendidikan umumnya dan pendidikan prasekolah pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anstey, Michele & Bull, Geoff. 1996. *The Literacy Labyrinth*. Sydney: Prentice Hall Australia Pty Ltd.
- Beach, Richards & Marshall, James. 1991. *Teaching Literature in Secondary School*. San Diego: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Brody, B.A., Kinney, H. C., et al. 1987. "Sequence of Central Nervous System Myelination in Human Infancy I" An Autopsy Study Myelination". *Journal of Neuropathology and Experimental Neurology*.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Pendidikan TK dan SD.
- Eisele, A. Julie., dan Dorothy M. Aram. 2000. "Lexical and Grammatical De-

- velopment in Children with Early Hemisphere Damage: a Cross-sectional View from Birth to Adolescence" dalam Paul Fletcher dan Brian MacWhinney. *The Handbook of Child Language*. Cambridge-Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Fisher, B. 1998. *Joyful Learning in Kindergarten*. New York: Random House, Inc.
- Gall, M,D., J. P. Gall, and W. Borg. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Seventhth Edition. Pearson: Boston.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil & Emily Calhoun. 2000. *Models of Theaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Kerlinger, Fred N. 1978. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Terjemahan Landung R Simatupang dan H.J. Koesoemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Long, Martyn. 2000. *The Psychology of Educations*. Routledge: Routledge Falmer Publishing.
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of new Methods*. London: SAGE Publications.
- Mueller. Stephanie. 2005. *Panduan Membaca Jilid. 1 dan 2*. Surabaya: Erlangga
- Pophan. W.J. 1995. *Classroom Assessment: What Teacher Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Richards, Jack. C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Rusjiono. 2006. "Pengembangan Model Evaluasi Kebijakan Kegiatan Belajar Membaca di Taman Kanak-Kanak". *Disertasi*. Tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryani, Lilis. 2007. "Analisis Permasalahan Pendekatan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia". *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*. Vol. 2 No. 1 2007.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik. 2006. *Early Education: Three-, Four-, and Five- Year- Olds Go to School*. Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
- White, S., & Deewitz. P. 1996. *Reading Proficiency and Home Support for Literacy National Center for Education Statistic*. (<http://nes.ed.gov/pubs.96/web/96814.asp>); Diunduh 26 April 2009.